

Optimalisasi Potensi Wisata Alam Gunung Marinti Melalui Peningkatan Aksesibilitas dan Publikasi Pariwisata di Desa Uwemanje

¹⁾Rizky Anugrah Putra*, ²⁾Sairul, ³⁾Raja Fatur Maulana, ⁴⁾Mohamad Egi Fahrezi, ⁵⁾Muhammad Wahyu Hidayat, ⁶⁾Miranda, ⁷⁾Nurhikma, ⁸⁾Nurfadini, ⁹⁾Megananda Ladahi, ¹⁰⁾Tifani Ferani, ¹¹⁾Sri Yunita

^{1,11)}Fakultas Sastra, Universitas Alkhairaat, Palu, Indonesia

^{3,10)}Fakultas Kedokteran, Universitas Alkhairaat, Palu, Indonesia


^{2,4,7,8)}Fakultas Agama Islam, Universitas Alkhairaat, Palu, Indonesia

⁶⁾Fakultas Ekonomi, Universitas Alkhairaat, Palu, Indonesia

⁵⁾Fakultas Perikanan, Universitas Alkhairaat, Palu, Indonesia

⁹⁾Fakultas Pertanian, Universitas Alkhairaat, Palu, Indonesia

Email Corresponding: rizkyap2016@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Aksesibilitas Gunung Matinti Ekowisata Partisipasi masyarakat Promosi wisata	Desa Uwemanje memiliki potensi wisata alam yang besar melalui Gunung Matinti, namun pengelolaannya belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas dan informasi wisata melalui pembuatan papan petunjuk jalan, papan larangan, dan papan informasi, serta publikasi melalui media sosial dengan menerapkan pendekatan <i>Participatory Rural Appraisal</i> (PRA). Pendekatan ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat, mahasiswa, aparat desa, dan tokoh adat untuk memastikan pengelolaan wisata yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat setempat. Metode penelitian mencakup observasi lapangan, wawancara, dan pendampingan langsung dalam proses perencanaan, pembuatan, dan pemasangan fasilitas wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PRA dan penyediaan fasilitas informasi memudahkan wisatawan menemukan lokasi, memahami aturan dan potensi alam, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Partisipasi aktif masyarakat melalui PRA juga meningkatkan rasa memiliki, kapasitas, dan keterampilan mereka dalam peMatinti menjadi destinasi wisata alam yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi ekonomi lokal.
Keywords: Accessibility Community participation Ecotourism Mount Matinti Tourism Promotion	Uwemanje has great potential for nature-based tourism through Mount Matinti, but its management has not yet been optimal. This study aims to improve tourism accessibility and information by creating road signs, prohibition signs, and information boards, as well as promoting the destination through social media using the <i>Participatory Rural Appraisal</i> (PRA) approach. This approach involves the participation of local communities, students, village officials, and traditional leaders to ensure sustainable tourism management that benefits the local population. The research methods include field observations, interviews, and direct assistance in the planning, creation, and installation of tourism facilities. The results show that the implementation of PRA and the provision of informational facilities make it easier for tourists to find locations, understand regulations and natural attractions, and raise community awareness of the importance of cleanliness and environmental conservation. Active community participation through PRA also enhances their sense of ownership, capacity, and skills in tourism management. This study recommends strengthening environmental education, providing tourism management training, and conducting more extensive promotion through social media, as well as fostering collaboration with educational institutions and the government. These efforts are expected to develop Mount Matinti into a sustainable nature tourism destination that positively contributes to the local economy.
This is an open access article under the CC-BY-SA license.	
	

I. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional, menjadikannya salah satu pendorong utama aktivitas ekonomi negara (Anggara et al., 2024). Keberadaan pariwisata juga mampu menggerakkan perekonomian masyarakat di tingkat lokal melalui efek berganda yang dihasilkan, terutama pada bidang perdagangan dan jasa (Rahmini et al., 2024). Selain meningkatkan pendapatan masyarakat, sektor ini turut membuka peluang kerja baru bagi penduduk sekitar destinasi wisata (Tarawneh, 2022). Dampak positif tersebut mencakup peningkatan kesejahteraan sosial, penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta pelestarian budaya lokal. Dengan berkembangnya aktivitas wisata, perputaran ekonomi daerah menjadi lebih dinamis dan berkelanjutan. Pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang berorientasi pada keberlanjutan menjadi hal penting agar manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat dirasakan dalam jangka panjang.

Terkait dengan hal tersebut, Desa Uwemanje merupakan salah satu desa yang memiliki potensi wisata alam yang besar, terutama dengan keberadaan Gunung Matinti yang terletak di Kecamatan Kinovaro, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Gunung Matinti memiliki ketinggian sekitar 1.539 meter di atas permukaan laut (mdpl) dan dikenal dengan panorama alamnya yang menawan, udara yang sejuk, serta kekayaan flora dan fauna yang khas. Keasrian dan keindahan alamnya menjadikan Gunung Matinti sebagai salah satu potensi unggulan yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata alam berbasis ekowisata di wilayah Kabupaten Sigi.

Meskipun memiliki potensi yang besar, hingga saat ini pengelolaan wisata Gunung Matinti belum dilakukan secara optimal. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, masih terdapat beberapa kendala yang menghambat pengembangan wisata tersebut, seperti kurangnya promosi dan belum tersedianya fasilitas dasar berupa papan petunjuk jalan, papan larangan, dan papan informasi yang berfungsi sebagai sarana penunjang wisata. Selain itu masih minimnya publikasi terkait lokasi wisata tersebut di media sosial. Kondisi ini menyebabkan wisatawan kesulitan menemukan rute menuju lokasi wisata dan tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai kawasan Gunung Matinti. Selain itu, rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan wisata juga menjadi permasalahan yang perlu segera ditangani.

Pembukaan akses dan promosi pariwisata sangat penting untuk meningkatkan daya tarik destinasi wisata dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi serta pembangunan sosial dalam suatu wilayah. Akses yang terbuka akan memudahkan para wisatawan untuk mencapai tujuan wisata sehingga meningkatkan volume kunjungan dan perkembangan pariwisata (Wang et al., 2024). Publikasi dan promosi pariwisata sangat penting untuk meningkatkan minat wisatawan. Promosi yang dilakukan menggunakan media sosial dapat mempengaruhi volume dan niat kunjungan masyarakat (Hammad et al., 2019).

Sebelum program ini dilaksanakan, terdapat sejumlah gap atau kekurangan mendasar dalam pengelolaan wisata alam Gunung Matinti. Masih terbatasnya intervensi berbasis partisipasi masyarakat seperti pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menempatkan warga sebagai penggerak utama dalam pembangunan wisata. Fasilitas penunjang seperti papan petunjuk arah, papan larangan, dan papan informasi juga sama sekali belum tersedia, sehingga wisatawan kesulitan dalam menavigasi dan memahami area wisata serta aturan pelestarian lingkungan yang berlaku. Selain itu, upaya promosi digital atau publikasi melalui media sosial pun belum dilakukan secara terstruktur, sehingga potensi alam Desa Uwemanje kurang dikenal luas oleh masyarakat luar.

Program pengabdian ini merespons langsung gap tersebut melalui serangkaian kegiatan berbasis PRA. Masyarakat dilibatkan aktif dalam perencanaan, pembuatan papan informasi, dan promosi digital, sehingga terjadi transfer pengetahuan sekaligus tumbuh rasa kepemilikan terhadap destinasi wisata mereka sendiri. Dengan penyediaan sarana informasi yang jelas dan diperkuat publikasi media sosial, destinasi Gunung Matinti kini lebih ramah wisatawan, mendorong partisipasi masyarakat, dan membuka peluang ekonomi lokal melalui pengelolaan wisata berkelanjutan.

Kegiatan ini juga diharapkan dapat menumbuhkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan potensi wisata lokal. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat diajak untuk berperan langsung dalam proses pembuatan dan pemasangan papan, sehingga tercipta rasa memiliki serta tanggung jawab bersama terhadap kelestarian wisata Gunung Matinti. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan sarana fisik pendukung wisata, tetapi juga membangun kesadaran sosial, ekonomi, dan lingkungan menuju pengelolaan wisata alam yang berdaya saing, berkelanjutan, dan berbasis masyarakat di Desa Uwemanje.

II. MASALAH



Gambar 1. Puncak Gunung Matinti

Desa Uwemanje memiliki potensi wisata alam yang menjanjikan melalui keberadaan Gunung Matinti yang dikenal dengan keindahan panorama, kesejukan udara, serta keanekaragaman flora dan fauna yang khas. Potensi tersebut sebenarnya dapat menjadi modal utama dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar apabila dikelola dengan baik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan wisata ini belum berjalan secara optimal karena masih menghadapi berbagai hambatan. Kondisi tersebut selaras dengan arah kebijakan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010–2025, yang menekankan pentingnya pengembangan destinasi wisata yang terencana, terintegrasi, serta didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai (Pemerintah Republik Indonesia, 2011).

Berdasarkan hasil observasi, fasilitas pendukung di kawasan Gunung Matinti masih terbatas. Belum tersedianya papan petunjuk jalan, papan larangan, maupun papan informasi menyebabkan wisatawan kesulitan menemukan rute dan kurang memperoleh informasi mengenai kawasan wisata tersebut. Selain itu, minimnya promosi melalui media sosial maupun platform publikasi lainnya turut membuat destinasi ini belum banyak dikenal masyarakat luas. Permasalahan lain yang cukup menonjol adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan di sekitar kawasan wisata. Kurangnya partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan mengelola potensi wisata berpotensi menghambat terwujudnya pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, diperlukan upaya penguatan kapasitas masyarakat dan penyediaan sarana informasi yang memadai untuk mendukung pengembangan wisata Gunung Matinti secara berkelanjutan dan berdaya saing.

III. METODE

Program ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif (*Participatory Rural Appraisal / PRA*), yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam setiap tahap kegiatan. PRA merupakan suatu pendekatan yang menekankan keterlibatan langsung masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengembangan suatu program. Melalui metode ini, masyarakat didorong untuk berperan aktif dalam mengumpulkan, menganalisis, serta memanfaatkan informasi yang berkaitan dengan kondisi sosial dan ekonomi mereka (Aldin et al., 2024; Rifkin, 1996; Umiyati et al., 2024). Pendekatan ini lahir sebagai pengembangan dari metode Rapid Rural Appraisal (RRA) dan dirancang untuk memperkuat prinsip pemberdayaan masyarakat, kemandirian lokal, serta inklusivitas dalam pembangunan wilayah pedesaan (Dhewayani, 2022; Islam, 2017; Radonic et al., 2023).

Pendekatan PRA memberikan kerangka yang sangat relevan untuk menjawab kendala tersebut, karena menempatkan masyarakat sebagai subjek yang menganalisis, merencanakan, dan mengembangkan potensi desa secara mandiri. PRA memungkinkan seluruh lapisan masyarakat terlibat dalam memetakan kebutuhan aksesibilitas, menentukan titik-titik informasi yang dianggap penting, dan mengidentifikasi hambatan yang mereka temui dalam penyediaan fasilitas wisata.

Melalui PRA, masyarakat dapat menggambarkan sumber daya lokal, pola kunjungan wisatawan, serta alur pergerakan menuju lokasi. Hasil analisis ini membantu menemukan solusi yang lebih tepat dan realistis terkait infrastruktur maupun strategi promosi. PRA juga memfasilitasi diskusi kolektif mengenai cara membangun citra destinasi di media sosial, termasuk jenis konten yang paling mencerminkan karakter lokal, potensi pemuda desa sebagai pengelola media digital, serta kolaborasi yang dapat dibangun dengan pihak luar.

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas masyarakat, tetapi juga membangun rasa kepemilikan yang kuat. Ketika masyarakat terlibat dalam merumuskan dan mengeksekusi strategi aksesibilitas maupun promosi digital, mereka lebih terdorong untuk menjaga keberlanjutan destinasi dan mempertahankan standar pelayanan yang baik.

Tabel 1. Peserta Kegiatan Program

Kategori Peserta	Jumlah	Peran dalam Kegiatan
Mahasiswa KKN	10 orang	Fasilitator dan koordinator utama program
Pemuda Karang Taruna	5 orang	Pelaksana pembuatan dan pemasangan papan
Komunitas Pecinta Alam	2 orang	Identifikasi lokasi strategis dan pemasangan
Perangkat Desa	2 orang	Koordinasi dan perizinan
Tokoh Masyarakat	3 orang	Sosialisasi dan mobilisasi warga
Total Peserta	25 orang	

Setelah menetapkan PRA sebagai pendekatan yang tepat, tim peneliti melakukan observasi dan identifikasi potensi wisata alam Gunung Matinti untuk menentukan lokasi strategis pemasangan papan petunjuk, larangan, dan informasi. Setelah dilakukan survei, mahasiswa berkoordinasi dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan karang taruna untuk menyosialisasikan rencana kegiatan dan melibatkan warga dalam proses pembuatan serta pemasangan papan.

Kegiatan pembuatan papan dilakukan secara gotong royong antara mahasiswa dan masyarakat setempat. Desain papan dibuat dengan mempertimbangkan aspek estetika, daya tahan terhadap cuaca, dan kemudahan dibaca oleh pengunjung. Jenis papan yang dibuat meliputi papan petunjuk arah menuju lokasi wisata, papan larangan membuang sampah dan merusak tanaman, serta papan informasi berisi penjelasan singkat tentang Gunung Matinti dan aturan berwisata yang ramah lingkungan. Semua papan kemudian dipasang di titik-titik strategis yang mudah dilihat wisatawan, seperti jalur masuk, area pendakian, dan sekitar spot foto alam.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian ini menghasilkan dampak nyata terhadap penataan awal kawasan wisata Gunung Matinti. Sebanyak 9 unit papan informasi di 9 titik berhasil dibuat dan dipasang secara gotong royong oleh mahasiswa bersama masyarakat setempat, khususnya pemuda Karang Taruna dan Komunitas Pecinta Alam. Papan-papan tersebut dirancang dengan mempertimbangkan tiga aspek utama: estetika visual, daya tahan terhadap cuaca, dan kemudahan dibaca oleh pengunjung.

Sebelum kegiatan ini dilaksanakan, kawasan wisata Gunung Matinti sama sekali belum memiliki papan informasi atau pengarah. Kondisi tersebut menyulitkan wisatawan dalam menavigasi area wisata dan memahami aturan pelestarian lingkungan. Jenis papan yang dibuat meliputi papan petunjuk arah menuju lokasi wisata, papan larangan membuang sampah dan merusak tanaman, serta papan informasi berisi penjelasan singkat tentang Gunung Matinti dan aturan berwisata ramah lingkungan. Kesembilan papan ini dipasang di titik-titik strategis seperti jalur masuk, area pendakian, dan sekitar spot foto alam.

Setelah pemasangan papan, perubahan signifikan mulai terlihat. Pengunjung kini memiliki panduan yang jelas untuk menjelajahi area wisata dengan aman dan tertib. Keberadaan papan informasi dan larangan juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran wisatawan dalam menjaga kelestarian lingkungan Gunung Matinti.



Gambar 2. Tim Pengabdian Bersama Masyarakat & Pokdarwis Desa Uwemanje Memasang Papan Petunjuk Jalur Pendakian & Papan Informasi

Pendekatan PRA (*Participatory Rural Appraisal*) Dalam Optimalisasi Kesadaran Pariwisata

Pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal secara langsung dalam setiap tahap perencanaan dan pengembangan proyek. Dengan mengajak masyarakat berpartisipasi aktif, penerapan PRA dalam pengembangan potensi wisata melalui peningkatan akses dan penyediaan informasi dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai dan peran wisata di lingkungan mereka. Proses ini juga mendorong terbentuknya kerja sama yang lebih kuat antara warga dan pihak terkait dalam pengelolaan sumber daya lokal (Radonic et al., 2023).

Penelitian oleh (Setiawati & Corliana, 2024) menunjukkan bahwa PRA efektif digunakan untuk mempromosikan potensi pariwisata berbasis masyarakat. Dalam pendekatan ini, warga tidak hanya menjadi objek, tetapi terlibat langsung dalam observasi, analisis kondisi, perencanaan, dan promosi wisata. Keterlibatan tersebut membantu masyarakat memahami potensi yang dimiliki sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam menyebarkan informasi tentang destinasi wisata secara efektif.

Hasil penelitian saat ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara universitas, mahasiswa, masyarakat, aparat desa, dan tokoh adat berperan penting dalam mengembangkan daya tarik wisata lokal. Kegiatan kolaboratif ini memungkinkan publikasi informasi yang edukatif mengenai lokasi wisata sekaligus memperkuat hubungan antarwarga dan keterlibatan universitas dalam pengembangan sumber daya manusia serta sumber daya alam desa. Melalui PRA, masyarakat tidak hanya lebih sadar akan pariwisata tetapi juga merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap kelestarian potensi wisata yang ada.

Selain itu, PRA membantu mengenali masalah dan kebutuhan masyarakat secara lebih tepat karena data yang digunakan bersumber langsung dari pengalaman dan pandangan warga. Dengan cara ini, strategi pengembangan wisata dapat disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan. Misalnya, pemilihan lokasi papan petunjuk, papan larangan, dan papan informasi dilakukan bersama masyarakat sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap fasilitas wisata tersebut.

Penerapan PRA meningkatkan kapasitas sosial dan keterampilan masyarakat dalam mengelola destinasi wisata. Keterlibatan langsung dalam perencanaan, pengelolaan, dan promosi wisata membantu warga mengembangkan kemampuan manajerial, komunikasi, dan kerja sama. Dampaknya terlihat tidak hanya pada peningkatan kunjungan wisatawan tetapi juga pada kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan, keamanan, dan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, pengembangan wisata berbasis PRA menjadi lebih berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi, sosial, serta lingkungan secara bersamaan. Informasi yang

layak dan aksesibilitas yang baik dapat menumbuhkan promosi pariwisata secara keseluruhan (Syafi'ie et al., 2024).

Promosi & Aksesibilitas Pariwisata

Aksesibilitas dalam pariwisata memegang peran penting dalam meningkatkan daya tarik suatu destinasi sekaligus mendorong jumlah kunjungan wisatawan. Aksesibilitas berfungsi sebagai sarana komunikasi antara penyedia layanan pariwisata dan calon pengunjung, karena menentukan bagaimana masyarakat dapat mencapai, mengakses, dan menikmati potensi wisata yang tersedia. Selain itu, promosi yang dilakukan secara intensif melalui platform media sosial mampu menarik perhatian dan minat calon wisatawan (Ulya et al., 2024). Penggunaan media sosial memungkinkan masyarakat untuk mengenal titik-titik wisata dan memperoleh informasi yang jelas serta transparan mengenai lokasi wisata. Promosi yang disertai konten yang menarik terbukti efektif dalam memengaruhi keputusan calon wisatawan untuk mengunjungi destinasi tersebut (Maulani et al., 2016).



Gambar 3. Promosi Lokasi Wisata Melalui Konten Digital

Di Desa Uwemanje, penerapan prinsip ini terlihat melalui upaya pembuatan papan petunjuk jalan, papan larangan, dan papan informasi di kawasan wisata Gunung Matinti. Upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas fisik dan informasi bagi wisatawan, sehingga mereka dapat menemukan lokasi wisata dengan mudah dan memahami aturan serta potensi yang ada di sekitar kawasan. Selain itu, publikasi informasi melalui media sosial turut dilakukan untuk menarik minat pengunjung baru dan memperkenalkan keindahan alam serta keanekaragaman hayati Gunung Matinti. Dengan kombinasi akses yang lebih mudah dan promosi yang efektif, Desa Uwemanje diharapkan mampu meningkatkan kunjungan wisatawan sekaligus membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Promosi pariwisata melalui peningkatan aksesibilitas dan pemanfaatan media sosial memiliki makna yang sangat penting dalam memperkuat daya tarik sebuah destinasi. Aksesibilitas yang baik, seperti keberadaan petunjuk arah, informasi lokasi yang jelas, serta kemudahan mencapai kawasan wisata, memberikan rasa aman dan kepastian bagi wisatawan sejak sebelum mereka tiba di lokasi. Ketika proses mencapai destinasi tidak menimbulkan keraguan, minat berkunjung akan meningkat karena wisatawan merasa pengalaman mereka telah dipersiapkan dengan baik.

Di sisi lain, media sosial berfungsi sebagai ruang publik tempat destinasi dapat menampilkan keunikan, keindahan, dan cerita yang relevan bagi calon pengunjung. Konten visual dan narasi yang autentik mampu menumbuhkan rasa kedekatan, menarik perhatian audiens yang lebih luas, dan menciptakan interaksi langsung

antara pengelola dan calon wisatawan. Dampaknya tidak hanya pada peningkatan kunjungan, tetapi juga pada terbentuknya citra destinasi yang lebih kuat dan mudah diingat.

Ketika aksesibilitas yang memadai dipadukan dengan promosi digital yang konsisten, keduanya menghasilkan sinergi yang mendorong pertumbuhan pariwisata secara lebih efektif. Wisatawan tertarik karena informasi mudah ditemukan, dan mereka akhirnya datang karena perjalanan menuju lokasi terasa jelas dan terarah. Manfaatnya pun meluas, mulai dari munculnya peluang ekonomi bagi masyarakat hingga meningkatnya kapasitas mereka dalam mengelola potensi wisata secara mandiri. Kombinasi ini menciptakan fondasi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, relevan, dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan wisatawan masa kini.

V. KESIMPULAN

Pengembangan pariwisata di Desa Uwemanje melalui peningkatan aksesibilitas dan penyediaan informasi dapat meningkatkan daya tarik wisata Gunung Matinti. Penerapan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dalam pengembangan wisata Gunung Matinti menghasilkan 9 unit papan informasi yang ditempatkan strategis di jalur akses utama, area pendakian, dan spot foto. Keterlibatan 17 peserta masyarakat dalam proses perencanaan dan pemasangan papan meningkatkan rasa kepemilikan dan komitmen terhadap pemeliharaan fasilitas. PRA berkontribusi spesifik dengan menempatkan papan berdasarkan pengetahuan lokal akurat tentang pola kunjungan wisatawan, sehingga informasi dan larangan dapat menjangkau pengunjung secara efektif.

Namun, pengelolaan wisata masih menghadapi beberapa kendala, seperti rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan pelestarian alam serta keterbatasan promosi yang belum menjangkau audiens yang lebih luas. Implikasi dari pengembangan ini menunjukkan bahwa strategi yang melibatkan masyarakat secara langsung dapat meningkatkan kesadaran, kapasitas, dan keterampilan mereka dalam mengelola wisata, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Sebagai saran, pemerintah desa dan pihak terkait perlu memperkuat program pendidikan lingkungan dan pelatihan pengelolaan wisata bagi masyarakat. Selain itu, promosi yang lebih masif melalui media sosial dan kerja sama dengan universitas atau lembaga lain dapat memperluas jangkauan informasi dan menarik lebih banyak wisatawan. Upaya berkelanjutan ini penting untuk menjadikan Gunung Matinti sebagai destinasi wisata yang ramah lingkungan, ekonomis, dan berdaya saing tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Alkhairaat Palu atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga disampaikan kepada Kepala Desa Uwemanje beserta seluruh perangkat desa atas kerja sama dan keterbukaan mereka dalam menerima tim pengabdian. Ucapan terima kasih yang tulus ditujukan kepada masyarakat Desa Uwemanje yang telah berpartisipasi aktif, memberikan waktu, tenaga, serta kontribusi berharga selama pelaksanaan kegiatan. Tanpa dukungan semua pihak, kegiatan pengabdian ini tidak akan dapat berjalan dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldin, M., Rela, I. Z., & Budiyo, B. (2024). Pemetaan Sosial Dan Partisipasi Stakeholder Dalam Perencanaan Program Pengembangan Ekonomi Komunitas Di Desa Mapila Kecamatan Kabaena Utara Kabupaten Bombana. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 4(3), 301–310. <https://doi.org/10.56189/jipppm.v4i3.19>
- Anggara, B., Taufik, M., Satria Mandala, O., Sopian Hadi, H., Yudisa Putrajip, M., & Wisnu Alfiansyah, M. (2024). Kepatuhan Regulasi Pariwisata Dan Strategi Kreatif Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Di Desa Wisata Sade Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 1161–1169. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2944>
- Dhewayani, J. (2022). Identifikasi dan Sosialisasi Potensi Desa di Era Informasi: PKM Multidisipliner di Dusun Gatak, Cangkringan, Yogyakarta. *Bakti Budaya*, 5(2), 182–190. <https://doi.org/10.22146/bakti.5421>
- Hammad, N. M., Ahmad, S. Z., & Papastathopoulos, A. (2019). The moderating role of nationality in residents' perceptions of the impacts of tourism development in the United Arab Emirates. *International Journal of Tourism Research*, 21(1), 61–75. <https://doi.org/10.1002/jtr.2241>

- Pemerintah Republik Indonesia. (2011). Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 2025. In *Peraturan Perundang-undangan*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/5183/pp-no-50-tahun-2011>
- Islam, M. (2017). Potential Applications of RRA Data Analysis Technique in Rural Areas: A Case Study of Malda District of West Bengal. *International Journal for Research in Applied Science and Engineering Technology*, V(X), 905–909. <https://doi.org/10.22214/ijraset.2017.10129>
- Maulani, G., Sasongko, N. J., & Mulyana, A. (2016). Pengembangan Media Promosi Pariwisata Kota Tangerang Dalam Bentuk Video Digital Pada Dinas Porparekraf. *ICIT Journal*, 2(2), 207–220. <https://doi.org/10.33050/icit.v2i2.35>
- Radonic, L., Jacob, C., Kalman, R., & Lewis, E. Y. (2023). It's a sprint, not a marathon: a case for building short-term partnerships for community-based participatory research. *Qualitative Research*, 23(2), 380–398. <https://doi.org/10.1177/14687941211029477>
- Rahmini, N., Rahmatullah, A., Fahrati, E., Wardhana, A., Khairunnisa, K., & Izzati, N. (2024). Multiplier effect of Riam Bidadari tourism village on economic growth in Tabalong Regency, South Kalimantan. *International Journal of Social Sciences*, 7(1), 24–30. <https://doi.org/10.21744/ijss.v7n1.2243>
- Rifkin, S. B. (1996). Rapid rural appraisal: Its use and value for health planners and managers. *Public Administration*, 74(3), 509–526. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9299.1996.tb00882.x>
- Setiawati, T., & Corliana, T. (2024). Feature Writing Training for Increasing the Capacity of the Pulo Geulis Tourism Community Bogor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 192–198. <https://doi.org/10.32815/jpm.v5i1.1888>
- Syafi'ie, I. S., Darmawan, A. K. D., & Bakir, B. (2024). Aplikasi Desa Wisata Digital (Digital Village Tourism) Berbasis Virtual dengan Framework DevOps. *Jurnal SISKOM-KB (Sistem Komputer Dan Kecerdasan Buatan)*, 7(3), 276–283. <https://doi.org/10.47970/siskom-kb.v7i3.685>
- Tarawneh, S. M. (2022). Economic Potentials of Tourism for Jordan: Input-Output Analysis. *Jordan Journal of Economic Sciences*, 9(2), 136–144. <https://doi.org/10.35516/jjes.v9i2.221>
- Ulya, A. F., Sugeha, A. Z., Mamut, J. F., & Wijaya, D. B. (2024). Optimalisasi penggunaan media sosial sebagai sarana promosi wisata Coban Lanang. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 201. <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v7i2.1994>
- Umiyati, I., Putri, T. E., Ichi, I., Sugiharto, B., & Nazier, D. M. (2024). Penguatan Literasi Digital Dalam Pemanfaatan Website Pada Badan Usaha Milik Desa Cibogo. *MESTAKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 123–132. <https://doi.org/10.58184/mestaka.v3i1.311>
- Wang, M., Su, M. M., Gan, C., Peng, X., Wu, Z., & Voda, M. (2024). Does digital inclusive finance matter in sustainable tourism development at the county level? Evidence from the Wuling Mountain area in China. *Sustainable Development*, 32(4), 3195–3212. <https://doi.org/10.1002/sd.2838>